

Analisis Profitabilitas Usaha Penggemukan Sapi Potong Di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang

**K. Budiraharjo, M.Handayani dan G. Sanyoto
Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro Semarang**

Abstract

This study aims to determine the amount of revenue and profitability levels of fattening beef cattle in Gunungpati District Semarang City. The research method used is survey method. Data collected include primary and secondary data. Research location in District of Gunungpati Semarang City. The sampling method is random sampling at 4 Livestock Farmers Group, each of Livestock Farmers Group captured 10 members, so that the total sample of 40 respondents. The data obtained are processed in a descriptive qualitative and quantitative. The results showed that the average number of livestock ownership as much as 2.89 ST, the average income of farmers during the six months of maintenance is Rp 1,551,538.- and the average profitability of 7.76%.

Keywords : profit, profitability, beef cattle

Pendahuluan

Kebutuhan daging sapi didalam negeri belum mampu dicukupi oleh peternak di Indonesia sebagai produsen lokal. Kondisi ini menyebabkan Indonesia melakukan impor daging sapi maupun ternak sapi, selain itu banyak terjadi pemotongan ternak produktif untuk memenuhi permintaan daging sapi, yang akhirnya dapat menyebabkan populasi ternak sapi semakin menurun. Oleh karena itu peningkatan populasi sapi potong perlu dilakukan.

Sistem penggemukan sapi potong yang biasa dilakukan oleh peternak adalah sistem kereman. Sistem ini merupakan sistem penggemukan yang dilakukan dengan menempatkan sapi dalam kandang secara terus menerus selama beberapa bulan. Pemberian pakan dan minum dilakukan dalam kandang, tidak dilakukan penggembalaan selama proses berlangsungnya penggemukan (Sugeng, 2002). Pakan yang diberikan pada sistem ini terdiri dari hijauan dan konsentrat dengan perbandingan tergantung dengan ketersediaan pakan hijauan dan konsentrat (Siregar, 2002). Dijelaskan lebih lanjut bahwa apabila hijauan tersedia banyak maka hijauanlah yang lebih banyak diberikan, sebaliknya apabila pakan

konsentrat mudah diperoleh, tersedia banyak dan harga relatif murah maka pemberian konsentrat yang diperbanyak.

Usaha penggemukan sapi potong berhubungan erat dengan pertanian. Hasil pertanian tanaman pangan semakin tinggi, limbah pertanian yang dihasilkan juga semakin tinggi sehingga memungkinkan kepemilikan ternak yang semakin tinggi pula. Hal ini terjadi karena fungsi ternak sapi potong sebagai penunjang usaha tani dalam menghasilkan pupuk organik, penambahan pendapatan, tenaga kerja ternak dan berfungsi juga sebagai tabungan. Ternak sapi potong juga mempunyai nilai ekonomis untuk bermacam-macam tujuan yaitu sebagai ternak pertanian, ternak pengangkut, ternak potong dan kerja, sumber bahan industri (Atmadilaga, 1983).

Sub sektor peternakan sebagai usaha tani terpadu semakin penting dalam perekonomian nasional baik sebagai lapangan usaha maupun sumber pendapatan bagi rumah tangga. Berdasarkan penelitian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian menyebutkan bahwa sumbangan pendapatan petani miskin terhadap pendapatan nasional sebesar 34 %, untuk petani sedang 22 %, dan untuk petani kaya 14 %. Oleh karena itu usaha peternakan sangat membantu petani miskin di pedesaan (Mubyarto, 1993). Menurut Siregar (2002) bahwa bangsa sapi lokal yang diusahakan sebagai sapi potong atau penghasil daging adalah sapi Bali, sapi Ongole, sapi Madura, dan sapi Peranakan Ongole.

Menurut Mubyarto (1993), besarnya pendapatan petani dari usaha tani dapat dihitung dari pendapatan kotor (*Gross Farm Income*) dikurangi dengan pengeluaran petani (*Farmexpenses*). Pendapatan kotor adalah pendapatan yang diperoleh dari seluruh cabang usaha tani selama waktu tertentu baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Profitabilitas adalah kemampuan untuk menghasilkan laba sebelum periode tertentu yang ditunjukkan dengan perbandingan antara laba dengan penjualan (Hariadi dan Suratiyah, 1997).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pendapatan dan tingkat profitabilitas usaha penggemukan sapi potong di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

Metodologi

Penentuan Lokasi

Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret - April 2010 di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Kecamatan Gunungpati dipilih sebagai tempat penelitian didasarkan pada jumlah populasi sapi potong sebesar 822 ekor (Dinas Peternakan Kota Semarang, 2009) serta letak Kecamatan Gunungpati

berada di dataran tinggi dimana produksi hijauan dan limbah pertanian cukup tinggi.

Pengumpulan Data

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Survei adalah suatu studi ekstensif yang dipolakan untuk memperoleh informasi-informasi yang dibutuhkan. Survei adalah metode penelitian dimana peneliti mengambil sampel dari salah satu populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok (Singarimbun dan Effendi, 1995).

Pengambilan sampel diambil secara random sampling pada 4 KTT, yaitu KTT Rejeki Lumintu, KTT Subur Makmur, KTT Rukun Makmur dan KTT Pangudimulyo. Masing-masing KTT diambil sampel peternak sebanyak 10 peternak, sehingga jumlah seluruh responden sebanyak 40 peternak. Pemilihan sampel didasarkan pada potensi yang dimiliki oleh peternak sapi potong melalui tingkat usaha yang telah dijalankan dan lama beternak. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara observasi dan wawancara langsung dengan responden yaitu peternak sapi potong. Data-data yang diperoleh berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan peternak sapi potong dengan berpedoman pada kuesioner. Data sekunder diperoleh dari catatan Dinas Peternakan Kota Semarang dan Kantor Kecamatan Gunungpati.

Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Untuk mengetahui Jumlah pendapatan yang diperoleh peternak digunakan rumus sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan : π = pendapatan peternak

TR = total penerimaan

TC = total biaya

Perhitungan profitabilitas dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Profitabilitas} = \frac{\text{Pendapatan rata - rata}}{\text{Biaya Produksi}} \times 100\%$$

Kriteria Profitabilitas:

- Jika nilai profitabilitas < tingkat suku bunga Bank, maka usaha tersebut tidak layak dilakukan karena tidak mampu menghasilkan keuntungan.

- Jika nilai profitabilitas > tingkat suku bunga Bank, maka usaha tersebut layak dilakukan karena mampu menghasilkan keuntungan.

Hasil dan Pembahasan

Keadaan Umum Kecamatan Gunungpati

Kecamatan Gunungpati termasuk wilayah Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Mijen
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Banyumanik

Keadaan Kecamatan Gunungpati menurut topografinya merupakan daerah pegunungan, terletak pada ketinggian ± 259 meter diatas permukaan laut. Kisaran suhu diwilayah Kecamatan Gunungpati adalah $20 - 30^{\circ}\text{C}$ dengan curah hujan rata-rata ± 1845 mm/tahun. Menurut Williamson dan Payne (1993), bahwa suhu lingkungan yang optimal untuk ternak sapi potong adalah $21 - 27^{\circ}\text{C}$. Berdasarkan keadaan topografi tersebut, maka wilayah Kecamatan Gunungpati Kota Semarang termasuk cocok apabila digunakan untuk pemeliharaan ternak sapi potong.

Identitas Responden

Identitas reponden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden Peternak Anggota KTT di Kecamatan Gunungpati.

| No. | Karakteristik | Jumla (jiwa) | Persentase (%) |
|-----|--------------------|--------------|----------------|
| 1. | Umur | | |
| | 25 - 55 tahun | 39 | 97,50 |
| | 56 - 72 tahun | 1 | 2,50 |
| 2. | Tingkat Pendidikan | | |
| | SD/ sederajat | 32 | 80,00 |
| | SMP/ sederajat | 7 | 17,50 |
| | SMA/ sederajat | 1 | 2,50 |
| 3. | Lama Beternak | | |
| | 0 - 5 | 5 | 12,50 |
| | 6 - 10 | 23 | 57,50 |
| | ≥ 11 tahun | 12 | 30,00 |

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa 39 responden anggota KTT di Kecamatan Gunungpati yang diambil pada penelitian ini termasuk usia produktif, yaitu antara 25 – 55 tahun. Tingkat pendidikan responden peternak anggota KTT di Kecamatan Gunungpati sebagian besar hanya tamatan SD. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal yang telah dicapai petani ternak masih tergolong rendah sehingga pelatihan dan bimbingan serta penyuluhan yang intensif perlu diupayakan oleh pihak pemerintah daerah guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam berusaha, khususnya bidang peternakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Gould dan Saupe (1989) bahwa umur, pendidikan dan pelatihan sebagai variabel yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja dalam *off-farm*, pekerjaan usaha tani dan rumah tangga. Pelatihan termasuk pula penyuluhan bertujuan mengubah perilaku sumber daya petani peternak ke arah yang lebih baik. Lama beternak atau pengalaman dalam beternak para peternak anggota KTT antara 0 – 5 tahun sebanyak 5 responden, 6 – 10 tahun sebanyak 23 responden dan ≥ 11 tahun sebanyak 12 responden. Menurut Hernanto (1990) bahwa kemampuan kerja seseorang dipengaruhi oleh umur, pendidikan, keterampilan, pengalaman, kesehatan dan faktor alam.

Tatalaksana Usaha Penggemukan Sapi Potong

Bangsa sapi potong yang dipelihara oleh peternak anggota KTT di Kecamatan Gunungpati adalah sapi Peranakan Friesian Holstein (PFH), Peranakan Ongole, Angus dan Simental. Para peternak memperoleh bakalan tersebut dari pasar Ambarawa ataupun dari peternak lain yang dirasa cocok untuk dibeli. Peternak anggota KTT di Kecamatan Gunungpati sudah menerapkan beberapa kriteria mengenai bakalan sapi yang akan dipelihara untuk digemukkan, diantaranya bakalan yang dibeli adalah kisaran umur 1,5 - 2 tahun dan bobot badan rata - rata yaitu 350 kg dengan harga rata-rata per ekor Rp 6.500.000,- – Rp 8.500.000,-. Peternak memilih bakalan yang akan digemukkan dengan melihat bakalan tersebut sehat atau tidak mengidap penyakit, sikap berdiri posisi kaki dan badan saat berdiri tegap, tidak cacat serta pernafasan teratur dan normal. Kriteria pemilihan bakalan sapi ini bertujuan untuk menghasilkan ternak sapi potong yang sehat, tidak cacat dan mempunyai harga jual tinggi sehingga nantinya dapat memberikan keuntungan kepada para peternak.

Pemberian pakan yang dilakukan petani peternak anggota KTT di Kecamatan Gunungpati untuk ternaknya adalah pakan hijauan sebagai pakan utama. Pakan hijauan yang diberikan yaitu rumput gajah dan rumput lapangan, serta limbah pertanian berupa jerami, dimana dengan kondisi lahan kering di Kecamatan Gunungpati pakan tersebut mudah didapatkan.

Sedangkan jenis konsentrat yang diberikan berupa ketela, ampas tahu dan sedikit garam yang dikombor menjadi satu. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugeng (2002) yang menyatakan pakan pokok sapi berupa hijauan dan konsentrat. Pakan konsentrat ini dapat berupa konsentrat buatan pabrik, ketela dan ampas tahu yang bertujuan untuk memaksimalkan berat badan dari ternak sapi potong tersebut, karena tanpa penambahan pakan tersebut tidak mungkin mencapai pertambahan berat badan yang tinggi atau optimal. Pakan hijauan yang diberikan pada ternak sekitar 35 kg/ekor/hari. Konsumsi pakan konsentrat yang diberikan anggota KTT Rejeki Lumintu, Rukun Makmur dan Pangudimulyo berupa ketela 5 kg/ekor/hari dan ampas tahu adalah 4 kg/ekor/hari. Sedangkan pada KTT Subur Makmur konsentrat yang diberikan hanya berupa ketela sebanyak 8 kg/ekor/hari. Konsumsi air minum rata-rata semua ternak sapi potong anggota KTT yaitu 30 liter/hari dicampur dengan ampas tahu dan ketela.

Sistem penggemukan sapi potong peternak anggota KTT di Kecamatan Gunungpati termasuk adalah sistem kereman, karena ternak terus dikandangkan dan tidak digembalakan atau dipekerjakan selama penggemukan berlangsung. Lokasi kandang yang digunakan oleh petani ternak anggota KTT yaitu kompleks lahan milik pemerintah Kota Semarang. Lokasi tersebut jauh dari lokasi pemukiman penduduk, dengan biaya sewa tanah sebesar Rp 30.000,00/orang/tahun untuk anggota KTT Rejeki Lumintu, Subur Makmur dan Pangudimulyo. Sedangkan KTT Rukun Makmur dengan biaya sewa Rp 50.000,00/orang/tahun. Hal ini sesuai dengan pendapat Murtidjo (1992), bahwa letak kandang yang baik harus terpisah minimal 10 meter dari rumah tempat tinggal pemilik sehingga tidak mengganggu ketenangan ternak maupun pemilik ternak. Kandang yang digunakan peternak anggota KTT di Kecamatan Gunungpati menggunakan tipe tunggal, yaitu ternak sapi potong ditempatkan pada satu baris.

Kegiatan pencegahan penyakit yang dilakukan oleh peternak anggota KTT, meliputi memandikan sapi tiga hari sekali untuk menghindari lalat atau caplak, membersihkan tempat pakan ternak satu kali sehari, serta membersihkan kotoran dan sanitasi lingkungan sekitar kandang dua kali sehari. Pencegahan penyakit lainnya berupa pemberian obat cacing merk Calbasen untuk ternak sapi bakalan yang baru datang atau dibeli. Hal ini dilakukan karena penyakit yang sering dijumpai oleh peternak anggota KTT adalah kembung dan cacingan.

Rata-rata kepemilikan sapi potong peternak yang menjadi responden adalah 2,89 ST. Peternak menjual ternaknya secara individu, dengan umur antara 2 - 2,5 tahun, dengan bobot badan setelah enam bulan pemeliharaan antara 400 – 470 kg dan dijual dengan kisaran harga per ekor antara Rp

9.000.000,- – Rp 12.000.000,- kepada blantik atau para peternak lain. Para peternak anggota KTT di Kecamatan Gunungpati menjual ternaknya dua kali dalam setahun, dengan harga jual yang berbeda-beda tergantung kesepakatan peternak dengan pembeli dan biasanya harga jual sapi dipengaruhi oleh taksiran/tampilan ternak serta harga sapi yang sedang berlaku di pasaran. Peternak memiliki konsep penjualan yang cukup baik yaitu meninjau dahulu harga dipasaran, agar ternak sapi potong yang akan dijual tidak dibeli terlalu murah oleh pedagang sapi (blantik).

Pendapatan

Biaya produksi merupakan pengeluaran yang dibebankan dalam menghasilkan suatu jumlah produk tertentu dan dalam periode tertentu, satuan ukurannya adalah rupiah/periode (Wasis, 1992). Rincian biaya produksi selama enam bulan pemeliharaan dapat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rincian Biaya Produksi Selama Enam Bulan Pemeliharaan.

| No. | Rincian | Jumlah |
|-----|-----------------------|---------------|
| | |Rp..... |
| 1. | Biaya Tetap | |
| | Penyusutan kandang | 156.675,00 |
| | Penyusutan peralatan | 95.917,00 |
| | Sewa tanah | 17.500,00 |
| | Jumlah | 270.092,00 |
| 2. | Biaya Tidak Tetap | |
| | Beli sapi bakalan | 16.126.500,00 |
| | Pakan | 3.081.720,00 |
| | Kesehatan/obat-obatan | 77.625,00 |
| | Beli garam | 99.500,00 |
| | Pemeliharaan kandang | 178.750,00 |
| | + alat | 95.400,00 |
| | Listrik/air | 60.375,00 |
| | Mineral | |
| | Jumlah | 19.719.620,00 |
| | Total Biaya Produksi | 19.989.712,00 |

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa rata-rata biaya tetap untuk biaya penyusutan kandang sebesar Rp 156.675,00; biaya penyusutan peralatan sebesar Rp 95.917,00 dan biaya sewa tanah sebesar Rp 17.500,00. Sedangkan rata-rata biaya tidak tetap untuk biaya pembelian bakalan sebesar Rp 16.126.500,00; biaya pakan sebesar Rp 3.081.720,00 yang terdiri atas pakan ampas tahu Rp 1.233.420,00 dan pakan ketela Rp

1.848.300,00. Biaya kesehatan/obat-obatan sebesar Rp 77.625,00, biaya ini dikeluarkan untuk pembelian obat atau mendatangkan mantri apabila terdapat ternak yang sedang sakit. Biaya pembelian garam sebesar Rp 99.500,00; biaya pemeliharaan kandang dan alat sebesar Rp 178.750,00; biaya listrik/air sebesar Rp 95.400,00 dan biaya mineral sebesar Rp 60.375,00, sehingga total rata-rata dari biaya produksi yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp 19.989.712,00.

Penerimaan rata-rata peternak anggota KTT di Kecamatan Gunungpati selama pemeliharaan enam bulan berasal dari penjualan sapi hidup dan penjualan kotoran ternak. Menurut Soekartawi *et al.* (1986) bahwa penerimaan tunai usaha tani didefinisikan sebagai nilai yang diterima dari penjualan produk usaha tani. Penerimaan peternak pada jenis usaha sapi potong berasal dari penjualan sapi sebesar Rp 21.460.000,00 dan penjualan kotoran sebesar Rp 81.250,00, sehingga total rata-rata penerimaannya adalah Rp 21.541.250,00. Pendapatan rata-rata peternak sapi potong pada anggota KTT di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang selama enam bulan pemeliharaan adalah sebesar Rp 1.551.538,00. Pendapatan tersebut diperoleh dari penerimaan dikurangi biaya produksi.

Profitabilitas

Berdasarkan perhitungan yang diperoleh, nilai rata-rata profitabilitas sebesar 7,76 %. Nilai tersebut menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh para peternak anggota KTT di Kecamatan Gunungpati sebesar 7,76 % dari keseluruhan biaya produksi yang dikeluarkan. Nilai profitabilitas sebesar 7,76% lebih tinggi dari tingkat suku bunga Bank BRI yang berlaku, yakni sebesar 6 %. Dengan nilai profitabilitas tersebut, maka usaha ternak sapi potong pada anggota KTT di Kecamatan Gunungpati layak untuk dikembangkan karena dapat menghasilkan keuntungan. Hal ini sesuai dengan pendapat Riyanto (2001), bahwa apabila nilai profitabilitas lebih besar dari suku bunga Bank yang berlaku, maka usaha tersebut layak untuk dikembangkan karena dapat menghasilkan keuntungan.

Kesimpulan

Rata-rata kepemilikan sapi potong peternak yang menjadi responden adalah 2,89 ST. Pendapatan rata-rata peternak sapi potong pada anggota KTT di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang selama enam bulan pemeliharaan adalah sebesar Rp 1.551.538,00. Nilai rata-rata profitabilitas pada usaha penggemukan sapi potong sebesar 7,76%, sehingga usaha penggemukan sapi potong layak untuk dikembangkan karena dapat menghasilkan keuntungan.

Daftar Pustaka

- Atmadilaga, D. 1983. Ruminansia Besar dalam Perspektif Sistem Pembangunan Peternakan di Indonesia. Prosiding Pertemuan Ruminansia Besar. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Departemen Pertanian, Bogor.
- Dinas Peternakan Kota Semarang. 2009.
- Gould, B. W. and W.E. Saupe. 1989. Off-farm labor market entry and exit. *Am. J. Agric. Econ.* 71(4): 960 - 969.
- Hariadi, M dan K, Suratiyah. 1997. Manajemen Finansial. Penerbit Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Hernanto, F. 1990. Ilmu Usaha Tani. Edisi Ke II. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Mubyarto, 1993. Pengantar Ekonomi Pertanian Edisi Ketiga. LP3ES, Jakarta.
- Murtidjo, B. A. 1992. Beternak Sapi Potong. Kanisius, Yogyakarta.
- Riyanto, B. 2001. Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan. Edisi ke-4 BPFE. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Singarimbun, M. dan S. Effendi. 1995. Metode Penelitian Survei. LP3S, Jakarta.
- Siregar, S. B. 2002. Penggemukan Sapi. Cetakan ke-6. Penerbit Swadaya, Jakarta.
- Soekartawi, Soehardjo. L, Dillon. J, Hardaker. B. 1986. Ilmu Usaha Tani dan Pengembangan Peternakan Kecil. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sugeng, Y. B. 2002. Penggemukan Sapi. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Wasis. 1992. Pengantar Ekonomi Perusahaan. Penerbit Alumni, Bandung.
- Williamson, G dan W.J.A Payne. 1993. Pengantar Peternakan di Daerah Tropis. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta. (Diterjemahkan oleh Darmadja).